

THE EFFECT OF PROFESSIONAL ETHICS, EMOTIONAL INTELLIGENCE, DUE PROFESSIONAL CARE AND AUDITOR'S WORK EXPERIENCE ON AUDIT QUALITY (EMPIRICAL STUDY AT PUBLIC ACCOUNTING FIRM IN PEKANBARU)

Dessy Kumala Dewi¹, Diskhamarzaweny²

^{1&2}Universitas Islam Kuantan Singingi

Email: dessybundanyahirzi@gmail.com^{1*}, diz.zha@gmail.com²

ABSTRACT

Financial reports are the result of an accounting process that can be used as a tool to communicate between financial data or activities of a company and parties with an interest in the company's data or activities (Munawir, 2010). Audited financial reports will be of higher quality and can provide added value for private organizations or the public sector. An audit is an examination that is carried out critically and systematically by an independent party of financial reports that have been prepared by management with supporting evidence with the aim of providing an opinion or opinion regarding the fairness of these financial statements (Agoes, 2012). This study aims to determine: 1). Effect of professional ethics on audit quality; 2) The effect of emotional intelligence on audit quality; 3). Effect of due professional care on audit quality; 4). Effect of auditor's work experience on audit quality. This research is a type of quantitative research. The data source of this study is primary data obtained from the results of distributing questionnaires. The population in this study were auditors at the public accounting firm. The total sample in this study was 30 respondents (auditors). The sampling method used was purposive sampling. Data analysis in this study was multiple linear regression with the help of SPSS version 21 software. The results showed that: 1) profession ethics has affect on audit quality; 2). emotional intelligent has no affect on audit quality; 3). Due professional care has affect on audit quality; 4). Auditor's work experience has affect on audit quality.

Keywords : Professional Ethics; Emotional Intelligence; Due Professional Care; Auditor's Work Experience; Audit Quality

PENGARUH ETIKA PROFESI, KECERDASAN EMOSIONAL, DUE PROFESSIONAL CARE DAN PENGALAMAN KERJA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU)

ABSTRAK

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2010). Laporan keuangan yang telah diaudit akan lebih berkualitas dan dapat memberikan nilai tambah bagi organisasi swasta maupun sektor publik. Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen disertai dengan bukti-bukti pendukung dengan tujuan untuk memberikan pendapat atau opini mengenai kewajaran terhadap laporan keuangan tersebut (Agoes: 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit; 2) Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kualitas audit; 3). Pengaruh due professional care terhadap kualitas audit; 4). Pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor pada Kantor Akuntan Publik. Total sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang responden (auditor). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisis data pada penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit; 2). Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit; 3). *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit; 4). Pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kata Kunci : Etika Profesi; Kecerdasan Emosional; Due Professional Care; Pengalaman Kerja Auditor; Kualitas Audit

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2010). Laporan keuangan yang telah diaudit akan menjadi berkualitas sehingga dapat meyakinkan pihak internal dan pihak eksternal.

Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen disertai dengan bukti-bukti pendukung dengan tujuan untuk memberikan pendapat atau opini mengenai kewajaran terhadap laporan keuangan tersebut (Agoes, 2012). Pihak yang melakukan audit adalah akuntan publik. Audit juga dapat memberi nilai tambah bagi perusahaan yang diaudit.

Kebutuhan akan jasa audit bagi perusahaan semakin meningkat. Hal ini berkaitan erat dengan kebutuhan pemakai laporan keuangan atas informasi keuangan yang bebas dari risiko informasi (A. Arens et al., 2012). Laporan keuangan yang sudah diaudit menjadi nilai tambah perusahaan atau organisasi untuk meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya investor.

Laporan keuangan diaudit oleh Akuntan Publik. Akuntan publik adalah akuntan yang memiliki izin dari Menteri Keuangan atau pejabat yang berwenang lainnya untuk memberikan jasa audit atas laporan keuangan klien untuk memberikan jaminan kepada pemakai laporan keuangan bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai dengan standar akuntan keuangan.

Munculnya fenomena skandal besar yang terjadi pada kasus Enron, dan lain-lain yang menyebabkan ditutupnya KAP Arthur, kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik menurun drastis. Keterlibatan dari akuntan menjadi sorotan, apakah akuntan tersebut sudah menjalankan kode etik secara baik dan benar. Di Indonesia juga terjadi kasus yang sama, seperti Kimia Farma dan Bank Lippo yang melibatkan akuntan publik. Keterlibatan akuntan dalam skandal tersebut memberi dampak terhadap profesi akuntan publik di Indonesia.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit antara lain: etika profesi, kecerdasan emosional, *due professional care* dan pengalaman kerja auditor. Auditor yang mempunyai etika profesi, kecerdasan emosional, *due professional care* dan mempunyai pengalaman kerja yang baik menjadi poin penting didalam melaksanakan tugas audit.

Sebagai seorang profesional, akuntan publik harus bertingkah laku terhormat, karena dibutuhkan kepercayaan publik yang tinggi atas kualitas jasa yang diberikan. Salah satu cara profesi akuntan publik mewujudkan perilaku profesional adalah pelaksanaan dari kode etik yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Kode etik dibuat untuk dengan tujuan untuk menentukan standar perilaku bagi para akuntan, terutama akuntan publik. Etika profesi merupakan kode etik untuk profesi tertentu dan karenanya harus dimengerti selayaknya, bukan sebagai etika absolute (Rahayu & Suhayati, 2010). Sebagai profesional, akuntan publik harus bertingkah laku sesuai kode etik akuntan dan harus memahami tanggung jawab kepada klien, rekan seprofesi dan kepada praktik lainnya.

Kecerdasan emosional juga dibutuhkan sebagai seorang auditor. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami emosi diri dan orang lain dan merupakan sumber informasi untuk mencapai sebuah tujuan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan (Agustian, 2001).

Due professional care atau kemahiran profesional juga sangat dibutuhkan oleh seorang auditor. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik karena kekeliruan atau kecurangan. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menekankan tanggung jawab setiap profesional yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Menurut (Saripudin et al., 2012) *due professional care* merupakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama yang memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Akuntan publik juga dituntut harus mempunyai pengalaman sebagai auditor. Seorang auditor harus mengikuti perkembangan-perkembangan yang berkaitan dengan profesinya dan peraturan-peraturan pemerintah termasuk perpajakan. Semakin banyak pengalaman sebagai auditor, maka semakin cepat selesai pekerjaannya terkait audit dan semakin sedikit kesalahan yang terjadi. (Mulyadi, 2011) mendefinisikan pengalaman auditor, yaitu: "Seorang auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal penting dan saling melengkapi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang sudah dilakukan oleh (Pramono & Mustikawati, 2016). Penelitian sebelumnya menggunakan 9 Kantor Akuntan Publik di D.I. Yogyakarta, sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan 6 Kantor Akuntan Publik. Variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu locus of control, *due professional care* dan integritas, sedangkan pada penelitian ini variabelnya yaitu etika profesi, kecerdasan emosional, *due professional care*, dan pengalaman kerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh (Djarmiko & Rizkina, 2014) menemukan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit. Artinya, etika profesi berpengaruh memberikan perubahan yang berarti terhadap kualitas audit. Apabila terjadi perubahan sedikit saja pada etika profesi maka akan terjadi perubahan yang berarti terhadap kualitas audit. Sehingga semakin tinggi etika profesi maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh (IndraJaya et al., 2016) menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti jika kecerdasan emosional tinggi, maka kualitas audit juga akan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pramono & Mustikawati, 2016) menemukan bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa pentingnya auditor menerapkan *due professional care* dalam melaksanakan pekerjaan auditnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hanjani, 2014) menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti semakin baik pengalaman seorang auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkannya.

Berdasarkan fenomena atau isu diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengujian untuk mengetahui secara parsial pengaruh etika profesi, kecerdasan emosional, *due professional care* dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit (studi empiris pada kantor akuntan publik di Pekanbaru).

TINJAUAN PUSTAKA

Kualitas Audit

Menurut (A. Arens et al., 2012) kualitas audit adalah seberapa baik pelaksanaan audit untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji secara material dalam laporan keuangan, dimana aspek deteksi adalah cerminan dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan merupakan cerminan dari etika atau integritas auditor, khususnya independensi. Hal ini berarti bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material didalam laporan keuangan.

Akuntan publik yang melaksanakan tugasnya secara profesional, maka audit yang dihasilkan akan berkualitas (Badjuri, 2011). Akuntan publik dapat memberikan keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya dan handal.

Kepercayaan yang timbul dari masyarakat atau pemakai laporan keuangan yang telah diaudit juga mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas auditnya. Selain itu, kualitas audit yang tinggi dapat memperkecil kekhawatiran akan adanya skandal keuangan yang dapat mengurangi rasa kepercayaan publik terhadap laporan keuangan, sehingga hasil audit yang berkualitas akan mempengaruhi manajemen dalam pengambilan keputusan. Kepercayaan masyarakat bisa berkurang ketika opini yang diberikan tidak menggambarkan keadaan sebenarnya.

Menurut *Institute of Internal Audit (IIA)*, Audit yang berkualitas yaitu jika memenuhi standar auditing dan standar mutu. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit antara lain: adanya sikap independen, dalam melaksanakan pekerjaan profesinya menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama, meningkatkan profesionalisme dan melakukan perencanaan audit dengan baik.

Kualitas audit pada penelitian ini antara lain adalah audit yang dilakukan dapat meminimalkan kerugian akibat penyimpangan, laporan yang dihasilkan dari audit lebih handal dan akurat, laporan audit memuat temuan dan rekomendasi.

Etika Profesi

Akuntan publik merupakan orang yang memiliki predikat *professional*. *Professional* berarti tanggung jawab berperilaku lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab dalam penugasan dan memenuhi undang-undang serta peraturan masyarakat.

Menurut SPAP Ikatan Akuntan Indonesia, prinsip etika profesi merupakan landasan perilaku auditor yang terdiri dari delapan (8) prinsip yaitu: tanggung jawab profesi, kepentingan umum, integritas, kerahasiaan, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, perilaku profesional dan standar teknis (Agoes, 2012). Kode etik ini harus ditaati oleh semua akuntan yang menjalankan praktik sebagai akuntan publik.

Menurut (A. Arens et al., 2012) kode etik atau etika profesi merupakan kode perilaku yang terdiri dari ketentuan umum mengenai perilaku auditor yang dapat dibenarkan dan perilaku auditor yang tidak dapat dibenarkan.

Para pemakai laporan penting untuk memandang akuntan publik sebagai pihak yang independen. Jika pemakai beranggapan bahwa akuntan publik tidak memberikan jasa yang dapat mengurangi risiko informasi, maka nilai audit akan berkurang.

Akuntan publik sebagai profesional diharuskan bertingkah laku sesuai kode etik akuntan dan harus memahami tanggung jawab kepada klien, rekan seprofesi dan kepada praktik lainnya. Etika profesi dalam penelitian ini yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat.

Etika profesi pada penelitian ini antara lain adalah sikap jujur atau integritas, kerahasiaan, independensi dan tanggung jawab. Pondasi kuat bagi seorang auditor adalah seorang auditor bisa menjaga etika profesinya, dan selalu menerapkan etika profesi dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor. Jika auditor tidak bisa menjaga etika profesinya dengan baik, maka hasil audit diyakini tidak berkualitas. Dalam mengambil keputusan, seorang auditor harus memenuhi prinsip-prinsip audit salah satunya yaitu memiliki etika profesi yang baik. Etika profesi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dari auditee atau pihak yang diaudit, dan diyakini bisa menghasilkan audit yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Djarmiko & Rizkina, 2014) yang membuktikan bahwa etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti, bahwa jika terjadi sedikit saja perubahan pada etika profesi maka akan memberikan perubahan yang berarti pada kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:
H1 : Etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan (Agustian, 2001). Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional menuntut menilai perasaan, menghargai perasaan orang lain dan menanggapi dengan tepat. Kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik dalam diri kita.

Kecerdasan emosional dapat mempermudah auditor dalam melakukan audit, rasa empati, mengontrol emosi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kualitas audit. Seorang auditor yang mampu mengendalikan emosinya berarti kecerdasan emosionalnya juga baik, sehingga kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik.

Kecerdasan emosional pada penelitian ini adalah kemampuan seorang auditor dalam mengendalikan emosi. Mengingat profesi auditor adalah profesi yang memiliki risiko tinggi terhadap penyimpangan, maka auditor harus bisa mengendalikan emosi terhadap tekanan-tekanan yang timbul dan tetap fokus untuk melaksanakan tugasnya secara profesional.

Penelitian yang dilakukan oleh (IndraJaya et al., 2016) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional terhadap kinerja dan tepatnya pada hasil audit berpengaruh signifikan. Maka dapat dikatakan, bahwa keterlibatan emosi dalam proses audit memiliki pengaruh yang besar, karena berkaitan dengan sikap auditor dalam memeriksa.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:
H2: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Due Professional Care

Menurut (Saripudin et al., 2012) *due professional care* merupakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik karena kekeliruan maupun kecurangan. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menekankan tanggung jawab setiap profesional yang bekerja didalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Auditor yang mempunyai sikap cermat dan kehati-hatian akan mampu mengungkapkan kesalahan/penyimpangan yang terjadi pada laporan keuangan. Auditor yang mempunyai sikap *due profesional care* lebih berhati-hati dan tidak ceroboh serta lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga semakin baik *due profesional care* yang dimiliki auditor maka semakin baik kualitas auditnya.

Due professional care pada penelitian ini mengacu pada kemahiran profesional yang cermat dan seksama yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Kemahiran profesional menuntut auditor untuk selalu berpikir kritis terhadap evaluasi bukti audit yang ditemukannya. Pengumpulan dan penilaian bukti audit secara obyektif menuntut auditor mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti tersebut. Auditor harus ditugasi dan disupervisi sesuai dengan tingkat pengetahuan, keterampilan dan kemampuan sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengevaluasi bukti audit. *Due professional care* merupakan hal yang sangat penting yang harus diterapkan oleh para akuntan publik agar tercapai kualitas audit yang memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya.

Menurut (Naibaho et al., 2014) *due professional care* seperti skeptisme profesional sangat berperan penting dalam menghasilkan audit laporan keuangan yang berkualitas. Dengan mempunyai *due professional care* maka auditor diharapkan bisa mengumpulkan bukti yang kompeten dan kualitas audit juga menjadi meningkat

Penelitian yang dilakukan oleh (Pramono & Mustikawati, 2016) bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa auditor perlu menerapkan sikap *due professional care* seperti sikap skeptisme profesional, sehingga dapat memperkirakan kemungkinan yang terjadi seperti bukti yang menyesatkan dan tidak lengkap.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:
H3: *Due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Etika Profesi, Kecerdasan Emosional, *Due Professional Care* dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru) (Dessy Kumala Dewi, Diskhamarzeweny)

Pengalaman Kerja Auditor

Pengalaman kerja auditor adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan (Sukriah, 2017). Pengalaman audit yang telah banyak mengaudit perusahaan, seharusnya memberikan dampak baik terhadap kualitas audit, karena dianggap lebih mahir dalam menyelesaikan masalah dalam audit dan bisa menyelesaikan tugas audit dengan cepat. Pengalaman kerja audit akan terus meningkat seiring dengan banyaknya audit yang dilakukan dengan berbagai macam kompleksitas masalah yang ditemui dalam audit.

(Mulyadi, 2014) mendefinisikan pengalaman auditor yaitu: Seorang auditor yang mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya dan mempunyai pendidikan formal profesi akuntan. Auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik. Sehingga makin banyak pengalaman kerja akuntan publik, maka akan semakin meningkatkan kualitas audit.

Auditor yang mempunyai pengalaman kerja yang tinggi mempunyai keunggulan diantaranya dalam mendeteksi kesalahan dan mencari penyebabnya. Seorang auditor yang punya pengalaman dapat dengan cepat mendeteksi kesalahan pada perusahaan klien.

Pengalaman kerja auditor pada penelitian ini antara lain adalah dilihat dari lamanya masa kerja auditor, banyaknya mengikuti pelatihan/training, dan banyaknya tugas yang diterima apakah membuat auditor semakin mahir.

Menurut (Usman, 2016) pengalaman kerja dapat memperluas kemampuan auditor dalam pekerjaannya, sehingga auditor dapat lebih cepat dan terampil dalam menyelesaikan pekerjaannya. Lamanya bekerja sebagai auditor membuat auditor mempunyai teknik sendiri untuk menyelesaikan masalah yang timbul dalam pekerjaannya.

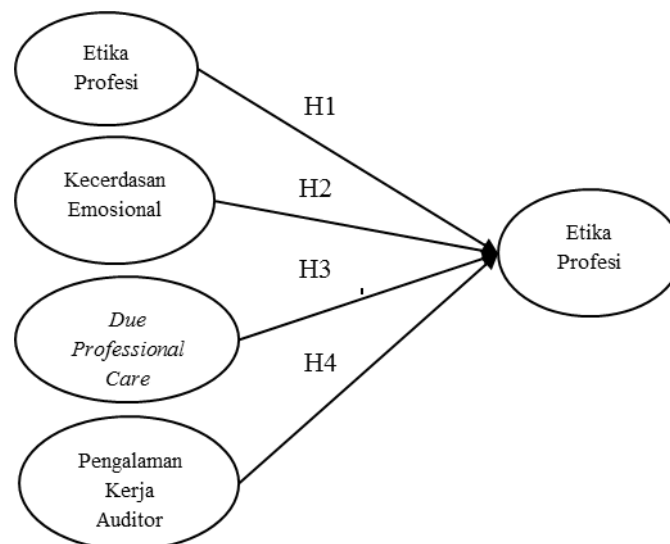
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanjani, 2014) yang membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan tinjauan pustaka diatas, maka variabel-variabel yang akan diteliti dapat ditunjukkan dalam kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Auditor Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel ini dilakukan berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan maksud penelitian yang berarti sebelum sampel diambil, ditentukan terlebih dahulu batasan-batasan sampel seperti apa yang diambil. Dalam hal ini sampel yang diambil adalah sebanyak 30 orang auditor atau responden. Metode analisa data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 21.

Metode analisa data bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Model persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas Audit

a = Konstanta

b1-b4 = koefisien regresi

x1 = Etika Profesi

x2 = Kecerdasan Emosional

x3 = *Due Professional Care*

x4 = Pengalaman Kerja Auditor

e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Data Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden Auditor Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Jumlah kuesioner yang disebarkan adalah sebanyak 30 kuesioner dan jumlah kuesioner yang kembali adalah sebanyak 30 kuesioner.

Demografi responden yang berisi tentang jenis kelamin, usia dan pendidikan. Distribusi hasil penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Umum Responden Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru

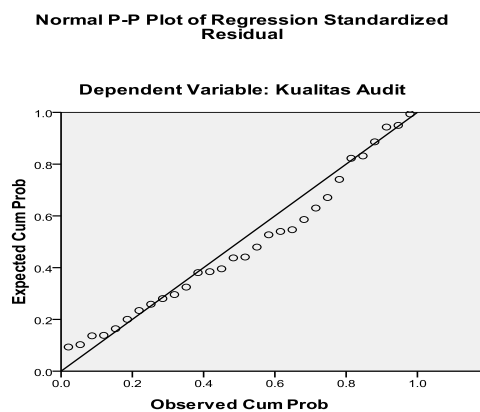
Keterangan	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	70 %
	Perempuan	9	30 %
Umur	< 30 tahun	4	13 %
	30-40 tahun	12	40 %
	> 40 tahun	14	47 %
Pendidikan	S1	21	70 %
	S2	9	30 %
Masa Kerja	< 5 tahun	6	20 %
	5-10 tahun	10	33 %
	> 10 tahun	14	47 %

Sumber: Data Olahan

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada gambar 2. sebagai berikut:



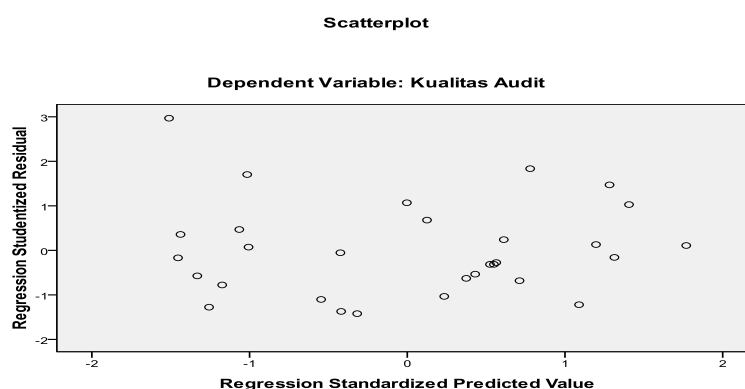
Uji normalitas data dibuktikan dengan melihat grafik normal *P-Plot*. Pada gambar 2 terlihat bahwa grafik mempunyai distribusi normal. Hal ini diperjelas dengan penyebaran titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal,

Pengaruh Etika Profesi, Kecerdasan Emosional, *Due Professional Care* dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru) (Dessy Kumala Dewi, Diskhamarzaweny)

serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dapat dipergunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 3. sebagai berikut:



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik titik-titik tersebar di sekitar nol pada sumbu vertikal dan tidak membentuk pola tertentu atau terlihat acak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas atau bersifat homogen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model ini dapat dipergunakan dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dari instrumen penelitian diuraikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	N	Keterangan
1.986	30	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Data Olahan

Dari hasil perhitungan analisis data diatas, angka DW sebesar 1,986 terletak antara -2 dan +2, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi dari penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dari instrumen penelitian diuraikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Etika Profesi	.894	1.118	Tidak terdapat multikolinieritas
Kecerdasan Emosional	.232	4.314	Tidak terdapat multikolinieritas
<i>Due Professional Care</i>	.288	3.476	Tidak terdapat multikolinieritas
Pengalaman Kerja Auditor	.372	2.689	Tidak terdapat multikolinieritas
Kualitas Audit	.894	1.118	Tidak terdapat multikolinieritas

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian multikolinieritas setelah ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural menunjukkan hasil variabel etika profesi nilai *tolerance* 0.894 dengan nilai VIF 1.118. Variabel kecerdasan emosional nilai *tolerance* 0.232 dengan nilai VIF 4.314. Variabel kecerdasan *due professional care* nilai *tolerance* 0.288 dengan nilai VIF 3.476. Variabel pengalaman kerja auditor nilai *tolerance* 0.372 dengan nilai VIF 2.689. Variabel kualitas audit nilai *tolerance* 0.894 dengan nilai VIF 1.118. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan baik karena variabel bebas dari masalah multikolinieritas.

Koefisien Determinasi

Berikut tabel hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.926	0.857	0.834	0.227

Sumber: Data Olahan

Dari tabel diatas didapat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.834, atau 83.40%. Hal ini menunjukkan bahwa 83.40% variabel kualitas audit dipengaruhi oleh variabel etika profesi, kecerdasan emosional, *due professional care* dan pengalaman kerja auditor. Sedangkan sisanya 16.60% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji hipotesis parsial digunakan untuk menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan yaitu : signifikan bila p value/nilai signifikan $< \alpha$ 0,05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak (ada pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen). Sedangkan tidak signifikan bila p value/nilai signifikan $> \alpha$ 0,05 sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima (tidak ada pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen) (Sugiyono, 2013).

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
Konstanta	0.153	0.250	0.610	0.548
Etika Profesi	0.159	0.072	2.208	0.037
Kecerdasan Emosional	-0.088	0.139	-0.632	0.533
<i>Due Professional Care</i>	0.634	0.130	4.869	0.000
Pengalaman Kerja Auditor	0.356	0.138	2.581	0.016

Sumber: Data Olahan

Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil pengujian hipotesis di atas adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,153 + 0,159 X_1 - 0,088 X_2 + 0,634 X_3 + 0,356 X_4 + \varepsilon$$

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu ditentukan nilai t_{tabel} . Dari data yang diperoleh dapat dihitung nilai df sebesar 10. Dilihat dari *two tail test* menunjukkan bahwa df 10 dengan taraf signifikansi 0.05 diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.059.

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel etika profesi memiliki nilai sig 0.037. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05, atau nilai $0.037 < 0.05$, maka H_1 diterima. Variabel etika profesi mempunyai $t_{hitung} = 2.208$ dengan $t_{tabel} = 2.059$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel etika profesi memiliki kontribusi terhadap kualitas audit. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel etika profesi mempunyai hubungan yang searah dengan kualitas audit. Dapat disimpulkan bahwa etika profesi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai sig 0.533. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0.05, atau nilai $0.533 > 0.05$, maka H_2 ditolak. Variabel kecerdasan emosional mempunyai $t_{hitung} = -0.632$ dengan $t_{tabel} = -2.059$. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional tidak memiliki kontribusi terhadap kualitas audit. Nilai t menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional tidak mempunyai hubungan dengan kualitas audit. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Variabel *due professional care* memiliki nilai sig 0.000. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05, atau nilai $0.000 < 0.05$, maka H_3 diterima. Variabel *due professional care* mempunyai $t_{hitung} = 4.869$ dengan $t_{tabel} = 2.059$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel *due professional care* memiliki kontribusi terhadap kualitas audit. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel *due professional care* mempunyai hubungan yang searah dengan kualitas audit. Dapat disimpulkan bahwa *due professional care* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Variabel pengalaman kerja auditor memiliki nilai sig 0.016. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0.05, atau nilai $0.016 < 0.05$, maka H_4 diterima. Variabel pengalaman kerja auditor mempunyai $t_{hitung} = 2.581$ dengan $t_{tabel} = 2.059$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman kerja auditor memiliki kontribusi terhadap kualitas audit. Nilai t menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja auditor mempunyai hubungan dengan kualitas audit. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Etika Profesi, Kecerdasan Emosional, *Due Professional Care* dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru) (Dessy Kumala Dewi, Diskhamarzeweny)

Pembahasan Hipotesis

Pengaruh Etika Profesi terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa etika profesi sangat dibutuhkan oleh seorang auditor dalam melakukan audit untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Dalam mengambil keputusan, seorang auditor harus memenuhi prinsip-prinsip audit salah satunya yaitu memiliki etika profesi yang baik. Etika profesi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dari auditee atau pihak yang diaudit, dan diyakini bisa menghasilkan audit yang berkualitas.

Pondasi kuat bagi seorang auditor adalah seorang auditor bisa menjaga etika profesinya, dan selalu menerapkan etika profesi dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor. Jika auditor tidak bisa menjaga etika profesinya dengan baik, maka hasil audit diyakini tidak berkualitas.

Pada penelitian ini etika profesi auditor pada Kantor Akuntan Publik sudah cukup baik, hal ini dibuktikan dengan auditor di Kantor Akuntan Publik memiliki rasa tanggung jawab bila hasil pemeriksaannya masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan, tidak dapat diintimidasi oleh orang lain dan tidak tunduk karena tekanan yang dilakukan oleh orang lain guna mempengaruhi sifat dan pendapatnya, tidak boleh memihak kepada siapapun yang mempunyai kepentingan atas hasil pekerjaannya, bersikap jujur terhadap pekerjaan yang dilakukan, dalam mengambil keputusan sudah adil, tidak bias dan bebas dari pengaruh pihak ketiga serta dapat menjaga informasi mengenai klien.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Hanjani, 2014) yang menemukan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa auditor memiliki etika profesi yang sangat baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Djarmiko & Rizkina, 2014) yang membuktikan bahwa etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti, bahwa jika terjadi sedikit saja perubahan pada etika profesi maka akan memberikan perubahan yang berarti pada kualitas audit.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga H2 ditolak. Jadi, penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional tidak dapat mempengaruhi kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak dianggap terlalu penting didalam meningkatkan kualitas audit.

Pada penelitian ini kecerdasan emosional auditor di Kantor Akuntan Publik sudah cukup baik, yang dibuktikan dengan auditor mampu mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, mampu menggunakan potensi yang ada secara maksimal, tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tuntutan pekerjaan, dapat menahan diri untuk tidak bersikap egois dan mampu menghadapi tantangan dalam memecahkan masalah dipekerjaan. Kecerdasan emosional yang tinggi juga tidak dapat mempengaruhi kualitas audit, karena pada penelitian ini yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah etika profesi, *due professional care* dan pengalaman kerja. Kecerdasan emosional dianggap sebagai faktor pendukung.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hakim & Esfandari, 2015) yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Akan tetapi sebaliknya tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jaya & Arie, 2016) serta (Pramono & Mustikawati, 2016) bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional terhadap kinerja dan tepatnya pada hasil audit berpengaruh signifikan. Maka dapat dikatakan, bahwa keterlibatan emosi dalam proses audit memiliki pengaruh yang besar, karena berkaitan dengan sikap auditor dalam memeriksa. Kecerdasan emosional akan memudahkan auditor dalam melakukan pemeriksaan sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga H3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *due professional care* yang baik akan mampu mengetahui serta menangani permasalahan yang timbul dalam melaksanakan tugas audit.

Pada penelitian ini menemukan bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan bahwa auditor di Kantor Akuntan Publik selalu berfikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit dan auditor juga melakukan pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif dengan mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti tersebut.

Dalam meningkatkan *due professional care*, auditor harus selalu meningkatkan keahlian dan kemampuan mereka terkait dalam pelaksanaan tugasnya misalnya, dengan banyaknya pelatihan yang diikuti oleh auditor, maka akan semakin baik keahliannya, kemudian sebelum membuat keputusan auditor harus mengevaluasi dan mengumpulkan bukti-bukti terlebih dahulu dan memeriksanya dengan cermat dan teliti.

Menurut (Naibaho et al., 2014) *due professional care* seperti skeptisme profesional sangat berperan penting dalam menghasilkan audit laporan keuangan yang berkualitas. Dengan mempunyai *due professional care* maka auditor diharapkan bisa mengumpulkan bukti yang kompeten dan kualitas audit juga menjadi meningkat

Due professional care sangat penting bagi seorang auditor karena jika auditor tidak memiliki kemahiran profesional dalam memeriksa bahwa laporan keuangan yang diperiksa telah bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan, maka laporan audit yang dihasilkan menjadi tidak tepat dan tidak berkualitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2020) bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa auditor perlu menerapkan sikap *due professional care* seperti sikap skeptisme profesional, sehingga dapat memperkirakan kemungkinan yang terjadi seperti bukti yang menyesatkan dan tidak lengkap.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bawono & Singgih, 2010) dan (IndraJaya et al., 2016) yang menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Akan tetapi, sebaliknya tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hakim & Esfandari, 2015) yang membuktikan bahwa *due professional* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga H4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman kerja auditor yang baik akan mampu mengetahui serta menangani perasaan mereka dengan baik, untuk menghadapi perasaan orang lain dengan efektif.

Pada penelitian ini menemukan pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan auditor di Kantor Akuntan Publik meningkatkan profesionalisme kerja dengan selalu mengikuti training (seminar, workshop, symposium, dan lainnya), auditor dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai prosedur dan pengalaman yang dimiliki sebagai auditor, terbiasa dengan tugas yang banyak/menumpuk sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, lamanya masa kerja akan menjadikan auditor lebih berpengalaman dan dapat meminimalisir kesalahan pekerjaan bahkan tidak ada kesalahan yang dilakukan oleh auditor. Dengan demikian, semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor maka kualitas audit akan semakin meningkat.

Pengalaman kerja auditor sangat penting bagi seorang auditor karena dapat membentuk akuntan terbiasa dalam menghadapi bermacam tugas, kasus dan klien. Semakin banyaknya tugas yang diterima dengan bermacam kasus dan klien, lamanya masa kerja sebagai auditor, lamanya masa jabatan, tentunya auditor menjadi lebih mahir dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi dalam laporan keuangan baik itu dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Menurut (Usman, 2016) pengalaman kerja dapat memperluas kemampuan auditor dalam pekerjaannya, sehingga auditor dapat lebih cepat dan terampil dalam menyelesaikan pekerjaannya. Lamanya bekerja sebagai auditor membuat auditor mempunyai teknik sendiri untuk menyelesaikan masalah yang timbul dalam pekerjaannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanjani, 2014) yang membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. akan tetapi, sebaliknya penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bawono & Singgih, 2010) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah : pertama, etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit, pada penelitian ini etika profesi sangat penting bagi auditor dalam menjalankan profesinya. Semakin tinggi etika profesi seorang auditor, maka audit yang dihasilkan menjadi berkualitas. Kedua, kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, pada penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi tidak dapat menjamin kualitas audit. Ketiga, *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit, pada penelitian ini membuktikan bahwa seorang auditor harus memiliki *due professional care* agar audit yang dihasilkan berkualitas. Keempat, pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, pada penelitian ini auditor mempunyai pengalaman lebih dari 10 tahun. Hal ini membuktikan bahwa lamanya masa kerja sebagai auditor maka auditor akan semakin berpengalaman dan kualitas audit yang dihasilkan semakin meningkat.

Saran

Saran pada penelitian ini adalah: penelitian ini hanya mengambil sampel dari 6 Kantor Akuntan Publik yang ada di Pekanbaru, penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengambil sampel dari seluruh Kantor Akuntan Publik yang ada di Pekanbaru atau Kantor Akuntan Publik yang ada di luar daerah Pekanbaru, seperti KAP di Padang, dan lain-lain. Variabel pada penelitian ini hanya mengambil 4 (empat variabel) independen yaitu etika profesi, kecerdasan emosional, *due professional care* dan pengalaman kerja auditor, penelitian selanjutnya diharapkan bisa meneliti variabel selain variabel yang ada dipenelitian ini, misalnya independensi, motivasi, kompetensi dan

lain-lain. Untuk meningkatkan kualitas audit menjadi lebih baik lagi, auditor harus terus berupaya meng update ilmu dan mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan tugas audit.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Arens, Randal, E., & Beasley, M. S. (2012). Auditing and Assurance Services : An integrated Approach. In *Fourteenth Edition*.
- Agoes. (2012). Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik) Buku Satu. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Agustian, A. G. (2001). Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. In *The ESQ Way* 165.
- Badjuri, A. (2011). FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KUALITAS AUDIT AUDITOR INDEPENDEN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) DI JAWA TENGAH. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*.
- Bawono, I. R., & Singgih, E. M. (2010). Faktor-Faktor Dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit Pada KAP “Big Four” di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*.
- Dewi, D. K., Ammar, Z., Islam, U., & Singingi, K. (2020). e-ISSN: 2685-5607. 4(1), 57–67.
- Djatmiko, M. B., & Rizkina, M. Z. H. (2014). Etika Profesi , Profesionalisme , Dan Kualitas Audit. *Study & Accounting Research*, XI(2), 1–9.
- Hakim, A. R., & Esfandari, A. Y. (2015). PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, PENGALAMAN AUDITOR, DAN DUE PROFESIONAL CARE TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Selatan). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Hanjani, A. (2014). PENGARUH ETIKA AUDITOR, PENGALAMAN AUDITOR, FEE AUDIT, DAN MOTIVASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi pada Auditor KAP di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 111–119.
- IndraJaya, I. M., Yuniarta, G. A., & ArieWahyuni, M. (2016). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN BUDAYA KERJA TERHADAP KUALITAS AUDIT DI PEMERINTAH DAERAH BALI (StudiEmpirisPada 3 Kantor Inspektorat di ProvinsiBali). *E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 6, 9.
- Jaya, I. M. I., & Arie, W. M. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Budaya Kerja Terhadap Kualitas Audit di Pemerintah Daerah Bali (Studi Empiris pada 3 Kantor Inspektorat di Provinsi Bali). *Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 6, No. 3.
- Mulyadi. (2011). Auditing 1. *Salemba Empat*.
- Mulyadi. (2014). Auditing 1. 6thed. In *Jakarta: Salemba Empat*.
- Munawir. (2010). Analisa Laporan Keuangan Edisi 4. In *Jakarta: Salemba Empat*.
- Naibaho, E. R., Hardi, & Hanif, R. A. (2014). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Moral Reasoning dan Skeptisme Profesional Auditor Pemerintah Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *JOM Fekon*, 1, No. 2.
- Pramono, O., & Mustikawati, R. I. (2016). Pengaruh Locus of Control, Due Professional Care dan Integritas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Profita*, 5(1), 1–15.
- Rahayu, S. K., & Suhayati, E. (2010). *AUDITING (Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntansi Publik) (Pertama)*. Graha Ilmu.
- Saripudin, Herawaty, N., & Rahayu. (2012). Pengaruh independensi, pengalaman, due professional care dan akuntabilitas terhadap kualitas audit (survei terhadap auditor KAP di jambi dan palembang). *E-Jurnal Binar Akuntansi*.
- Sukriah. (2017). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jrak*.
- Usman. (2016). Effect of Experience and Accountability On The Quality Of Internal Audit. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 5(3, ISSN 2277-8616).